

# **KOSNTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA RONGGA**

Oleh Jeladu Kosmas  
Universitas Nusa Cendana, Kupang

## **Abstrak**

Verba sebagai pengisi fungsi predikat klausa bahasa Rongga, bisa muncul dalam bentuk verba sederhana bisa muncul dalam bentuk verba serial. Meskipun terdiri atas dua verba ( $V_1$  dan  $V_2$ ), verba serial bahasa Rongga berperilaku sama dengan verba sederhana dalam mengisi fungsi predikat klausa. Pola kategori gramatikal pembentuk verba serial bahasa Rongga adalah (1)  $V_1$  transitif-aksi +  $V_2$  intransitif-statif; (2)  $V_1$  intransitif-aksi +  $V_2$  transitif-aksi; (3)  $V_1$  intransitif-aksi +  $V_2$  intransitif-proses; (4)  $V_1$  transitif-aksi +  $V_2$  transitif-aksi. Secara sintaktis, verba serial bahasa Rongga berada di bawah satu simpul dalam struktur konstituen, yakni simpul FV.

## **Abstract**

Verb as filler of clausal predicate function of Rongga language, can appear in the form of sample verb, or serial verb. Although it consists of two verbs ( $V_1$  and  $V_2$ ), serial verbs of Rongga language perform as sample verbs in filling clausal predicate. Grammatical categorical patterns of performing serial verbs in Rongga language are (1)  $V_1$  intransitive-action +  $V_2$  intransitive static; (2)  $V_1$  intransitive-action +  $V_2$  transitive-action; (3)  $V_1$  transitive-action +  $V_2$  transitive-action +  $V_2$  intransitive process; (4)  $V_1$  transitive-action +  $V_2$  transitive-action. Semantically, serial verbs of Rongga language placed under one node in constituent, namely FV node.

## **1 Pendahuluan**

Bahasa Rongga (selanjutnya disingkat BR) merupakan salah satu bahasa minoritas (sekitar 7.000 orang penutur) di antara bahasa-bahasa daerah lainnya di pulau Flores. Wilayah pemakaian bahasa ini meliputi satu kelurahan, yakni Kelurahan Tanah Rata, dan tiga desa, yakni Desa Watu Nggene, Desa Komba, dan

Desa Bamo, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Meskipun tidak dicantumkan di dalam hasil penelitian Fernandez (1996), BR dapat dikelompokkan ke dalam kelompok bahasa Flores barat, bersama dengan bahasa Lio, Ngada, Manggarai, Rembong, dan Komodo. Penempatan BR ke dalam kelompok ini didasarkan hasil penelitian lapangan yang menunjukkan bahwa BR memiliki banyak kesamaan ciri dengan bahasa-bahasa daerah di sekitarnya, baik ciri leksikal maupun aspek gramakal.

Secara morfologis, BR tergolong bahasa isolasi karena bahasa ini tidak memiliki pemarkah morfologis, terutama afiksasi. Itulah sebabnya, setiap perubahan struktur klausa, tidak diikuti oleh perubahan bentuk kata. Akibatnya, sulit ditemukan alternasi diatesis dalam bahasa ini. Dengan kata lain, diatesis tidak ditemukan dalam BR.

Tulisan ini hanya membahas khusus serialisasi, sebagai salah satu unsur pengisi fungsi predikat klausa dalam BR. Isi makalah ini merupakan jawaban atas pertanyaan: Seberapa unik serialisasi BR bila dibandingkan dengan konstruksi serial pada bahasa-bahasa lain di dunia? Bagaimana posisi struktural serialisasi BR dalam struktur konstituen klausa? Bagaimanakah status predikat serial dalam klausa BR? Sebelum masuk pada pembahasan khusus perilaku serialisasi BR, berikut ini pembahasan secara singkat mengenai serialisasi verba dari perspektif teori.

## 2 Tinjauan Teoretis Serialisasi Verba

Istilah “serialisasi” sesungguhnya merupakan bentuk derivasi dari kata “serial” yang dibubuhi sufiks “-isasi”. Sebutan ‘serialisasi’ mengacu kepada pengertian dua hal atau lebih verba yang disusun secara berderet atau berturutan. Dalam konteks linguistik, konsepsi serialisasi selalu dihubungkan dengan verba sebagai predikat klausa atau kalimat. Kategori gramatikal yang utama sebagai pengisi fungsi predikat klausa adalah verba (frasa verba). Verba sebagai unsur inti pengisi fungsi predikat dalam klausa, bisa muncul dalam bentuk verba sederhana atau verba tunggal, bisa juga dalam bentuk verba kompleks atau verba serial. Predikat serial adalah predikat yang terdiri atas lebih dari satu verba dan umumnya dua verba. Kedua verba serial dalam konstruksi predikatif mempunyai status yang sama, yaitu sama-sama sebagai verba inti atau predikat inti (*head predicates*) dan keduanya mengemban satu fungsi predikat, sebagaimana halnya verba tunggal.

Kroeger (2004: 222), mendefinisikan konstruksi verba serial sebagai suatu konstruksi yang di dalam sebuah klausa tunggal terdapat dua verba atau lebih, yang bukan merupakan kata bantu. Hal ini menunjukkan bahwa dua verba yang membentuk konstruksi serial tersebut sama-sama merupakan verba inti. Senada dengan Kroeger (2004), Durie, (1997:) mendefinisikan serialisasi verba sebagai suatu konstruksi predikatif yang terdiri atas dua atau lebih verba inti yang muncul berdampingan yang keberadaannya cukup kuat dan berperilaku seperti verba-verba tunggal atau verba-verba sederhana. Sebagai contoh, serialisasi verba *naki kiri* ‘pukul mati’ dari bahasa Sranan (Kroeger, 2004: 228) pada kalimat *Kofi naki Amba kiri*

‘Kofi memukul mati Amba’, baik verba *naki* ‘pukul’ maupun verba *kiri* ‘bunuh’, kedua-duanya sama-sama sebagai verba inti, tidak ada di antara kedua verba tersebut berstatus sebagai verba bantu dan kedua-duanya mengemban satu fungsi, yaitu fungsi predikat pada klausa tersebut. Demikian juga, serialisasi verba bahasa Indonesia, seperti *menembak jatuh* pada kalimat *Pasukan tempur Amerika menembak jatuh pesawat tempur Irak*. Kata *menembak* dan *jatuh* pada kalimat tersebut merupakan verba utama yang tidak memiliki hubungan ketergantungan di antara keduanya, tetapi keduanya dipandang sebagai satu-kesatuan dalam mengisi sebuah fungsi kalimat atau klausa, yaitu fungsi predikat.

Untuk menentukan sebuah konstruksi dapat disebut sebagai konstruksi serial atau bukan serial, Durie (1997: 291) dan Kroeger (2004: 229–230) secara lengkap mengemukakan beberapa karakteristik sebagai ciri pembeda antara konstruksi serial dari konstruksi verbal biasa atau konstruksi lain adalah sebagai berikut:

- 1) verba serial dikonsepsikan dan dideskripsikan sebagai suatu peristiwa tunggal;
- 2) verba serial beroperasi bersama-sama dengan unsur-unsur gramatikal lainnya, seperti kala (*tense*), aspek (*aspect*), modus (*mood*), dan polaritas (*polarity*);
- 3) verba serial memiliki intonasi tunggal;
- 4) verba serial sekurang-kurangnya memerlukan sebuah argumen dan kemungkinan bisa lebih dari sebuah argumen;
- 5) sebuah konstruksi verba serial tidak boleh mengandung dua FN yang mengacu kepada argumen yang sama (*obligatory non-coreference*),
- 6) tidak dipisahkan oleh konjungsi, baik konjungsi koordinasi maupun konjungsi subordinasi;
- 7) verba serial sama-sama berstatus sebagai verba utama, tidak ada yang berstatus sebagai verba bantu;
- 8) verba serial hanya membutuhkan sebuah subjek.

Bila dikonversi dan ditata kembali, kedelapan ciri konstruksi verba serial di atas dapat dipilahkan atas tiga kelompok, yakni ciri sintaktis, ciri semantis atau konseptual, dan ciri fonologis. Ciri sintaktis konstruksi verba serial adalah (1) bisa beroperasi bersama-sama dengan unsur-unsur gramatikal lainnya, seperti kala (*tense*), aspek (*aspect*), modus (*mood*), dan polaritas (*polarity*); (2) sekurang-kurangnya memerlukan sebuah argumen dan kemungkinan bisa lebih dari sebuah argumen; (3) tidak boleh mengandung dua FN yang mengacu kepada argumen yang sama (*obligatory non-coreference*); (4) tidak dipisahkan oleh konjungsi, baik konjungsi koordinasi maupun konjungsi subordinasi; (5) sama-sama berstatus sebagai verba utama, tidak ada yang berstatus sebagai verba bantu; dan (6) hanya membutuhkan sebuah subjek. Ciri semantis dari konstruksi serial adalah bahwa verba serial dikonsepkan dan dideskripsikan sebagai suatu peristiwa tunggal. Sementara ciri fonologisnya adalah verba serial hanya memiliki sebuah intonasi atau intonasi tunggal.

Selain yang dikemukakan di atas, Durie (1997) juga mencatat bahwa konfigurasi argumen pada verba serial mirip dengan konfigurasi argumen plus adjung dalam bahasa-bahasa nonserialisasi. Sebagai contoh, pada bahasa Inggris, sebuah preposisi bisa menggambarkan ide atau makna instrumental, seperti “*She scraped the pawpaw with a knife*”

Dari sejumlah kriteria konstruksi verba serial tersebut, parameter utama dan paling penting yang menjadi ciri sintaktis dari konstruksi verba serial adalah sebuah konstruksi verba serial terdiri atas sebuah klausa tunggal; tidak ada perbedaan

intonasi atau gramatikal yang menunjukkan batas antara dua verba; tidak ada pemarkah subordinasi, misalnya pemerlengkapan (*complementizer*) dan tidak ada pemarkah koordinasi, seperti konjungsi; dan hanya memiliki sebuah subjek (lihat Kroeger, 2004: 230). Untuk memperjelas penegasan tersebut, Kreoger (2004: 30) mengemukakan contoh serialisasi verba bahasa Nupe, sebuah bahasa di Afrika Barat, yang diadopsinya dari Hyman (1975), seperti pada contoh (1) berikut.

- (1) a. *Musa la ebi ba nakā̃*  
       Musa ambil pisau potong daging  
       ‘Musa memotong daging dengan sebilah pisau’
- b. *Musa la ebi tfi ba nakā̃*  
       Musa ambil pisau dan potong daging  
       ‘Musa mengambil sebilah pisau dan memotong daging itu’

Contoh (1a) merupakan konstruksi verba serial murni. Kriteria konstruksi verba serial, seperti terdiri atas sebuah klausa tunggal, peristiwa tunggal, tidak terdapat perbedaan intonasi sebagai pembatas antara kedua verba, tidak terdapat pemarkah koordinasi dan subordinasi, dan hanya memiliki sebuah subjek, seluruhnya terpenuhi pada contoh (1a). Jelaslah bahwa contoh (1a) merupakan sebuah klausa tunggal yang mengungkapkan sebuah peristiwa, yakni *Musa la ebi ba nakā̃* ‘Musa memotong daging dengan pisau’; tidak terdapat konjungsi yang memisahkan verba *la* ‘ambil’ dan *ba* ‘potong’; dan hanya memiliki sebuah subjek, yakni *Musa*. Sebaliknya, (1b) merupakan sebuah kalimat yang terdiri atas dua buah klausa, yaitu *Musa la ebi* ‘Musa mengambil pisau’ dan *(Musa) ba nakā̃* ‘(Musa) memotong daging’ yang

dihubungkan oleh konjungtor koordinasi *tfi* 'dan'. Semua kriteria konstruksi verba serial, tidak terpenuhi oleh (1b). Dengan demikian, (1b) bukan merupakan konstruksi verba serial karena pada (1b) terdapat dua peristiwa, yaitu *la* 'ambil' dan peristiwa *ba* 'potong'; terdapat konjungtor *tfi* 'dan' yang memisahkan verba *la* 'ambil' dan verba '*ba* 'potong'; terdapat dua subjek, yakni *Musa*. Subjek klausa kedua tidak muncul karena berkoreferensi dengan subjek *Musa* pada klausa pertama; dan terdapat dua intonasi.

Lebih lanjut Durie (1997: 322) mengemukakan tiga generalisasi sebagai implikasi penting serialisasi verba terhadap investigasi sintaktis, yaitu (1) secara universal, serialisasi verba ditandai oleh leksikalisasi kombinasi verba khusus yang kuat; (2) leksikalisasi ini muncul di sepanjang produktivitas serialisasi itu; dan (3) dalam beberapa hal, produktivitas dari serialisasi verba ini mengandung kendala. Sebagai contoh kendala dimaksud adalah kendala kultur dan pragmatis, seperti terjadi pada bahasa Alamlak, PNG (Bruce, 1988: 28, dalam Kroeger, 2004: 234). Semua penutur bahasa Alamlak (PNG) menerima bentuk majemuk pada (2a) berikut karena *memanjat pohon untuk mencari serangga* adalah kegiatan yang umum dalam budaya masyarakat penutur bahasa itu. Pada sisi lain, semua penutur menolak (2b) karena *memanjat pohon dan melihat bintang* tidak ada hubungannya dengan perhatian masyarakat di sana. Akan tetapi, penutur memberi konteks yang penting untuk melihat bintang karena satu alasan, yakni penutur akan menerima bentuk yang sangat mirip dengan itu pada (2c).

- (2) a. *miyt ritm muh-hambray-an-m*  
 pohon serangga panjat-cari-1TG-3JM  
 ‘Saya memanjatpohon itu dan mencari serangga’
- b. *\*miyt guñm muh-hëti-an-m*  
 pohon bintang panjat-lihat-1TG-3JM  
 ‘Saya memanjat pohon itu dan melihat bintang-bintang’
- c. *?miyt guñm muh-hëti-marna-an-m*  
 pohon bintang panjat-lihat-baik-1TG-3JM  
 ‘Saya memanjat pohon dan melihat bintang-bintang dengan jelas’

Sesungguhnya contoh (2b) dan (2c) adalah sama-sama sebagai konstruksi verba serial murni dan kedua-duanya gramatikal. Akan tetapi, (2b) tidak berterima hanya karena kendala kultur (budaya) masyarakat Alamblak yang tidak biasa melakukan seperti pada (2b) tersebut. Padahal dari sisi kriteria, konstruksi (2b) telah memenuhi semua karakter KVS yang telah dikemukakan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa faktor budaya penutur suatu bahasa, juga turut menentukan apakah sebuah KVS dapat diterima atau ditolak

Secara semantis, serialisasi verba dapat dibedakan atas beberapa tipe, yaitu (1) serialisasi sebab-akibat (*causee-effect serialization*); (2) serialisasi kausatif (*causative serialization*); (3) serialisasi Goal/Benefaktif (*Goal/Benevactive serialization*); (4) serialisasi perpindahan (*motion serialization*); (5) serialisasi instrumental (*instrimental serialization*); (6) serialisasi lokatif (*locative serialization*); (7) serialisasi tujuan (*purpose serialization*); (8) serialisasi direksional (*directional serialization*); (9) serialisasi kesanggupan/kemampuan (*modal/ability serialization*); dan (10) serialisasi tanpa prinsip ikonik (*when iconic principles do not apply*).



Serialisasi terakhir ini mencakup serialisasi kecaraan (*manner serialization*), serialisasi sinonimik (*synonymic serialization*); dan serialisasi komitatif (*comitative serialization*) (Baker, 1991: 79 – 81; Durie, 1997: 331 – 338; Kroeger, 2004: 227 – 229). Jenis-jenis serialisasi verba tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan jenis-jenis serialisasi verba BR yang akan dibahas pada butir (4).

### **3. Metode Penelitian**

Data dalam tulisan ini semuanya merupakan data hasil penelitian lapangan di wilayah pemakaian BR, seperti dikemukakan pada bagian pendahuluan tulisan ini. Data tersebut diperoleh melalui narasumber (informan) dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan, dengan melibatkan teknik elisitasi, pengamatan berpartisipasi, rekam, dan catat. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih, yang diimplementasikan dalam teknik perluas, lesap, dan ubah wujud. Penyajian analisis data ditampilkan dalam bentuk formal dan informal.

### **4 Konstruksi Verba Serial Bahasa Rongga**

Bahasa Rongga yang pada satu sisi sangat minim morfologi, pada sisi lain kaya akan konstruksi verba serial. Verba berderet yang ditemukan dalam bahasa ini, ada yang berbentuk konstruksi verba serial (selanjutnya disingkat KVS) dan ada pula yang bukan KVS, yang disebut konstruksi kontrol. Penentuan KVS dan bukan KVS

ini tentu saja berdasarkan pada gambaran teoretis sebagaimana telah dikemukakan pada butir (2) di atas.

#### 4.1 Aspek Sintaksis Serialisasi Verba Bahasa Rongga

Secara sintaktis, KVS BR selalu membentuk sebuah klausa tunggal atau klausa sederhana. Karena membentuk sebuah klausa, maka fungsi gramatikal SUBJ yang terdapat pada klausa tersebut, menjadi SUBJ bersama bagi kedua verba pembentuk KVS itu. Hal ini dianggap wajar karena meskipun terdiri atas dua verba, tetapi kedua verba dalam KVS tersebut berperilaku seperti verba sederhana dan hanya menjalankan satu fungsi klausa, yaitu fungsi predikat sebagai konstituen inti klausa. Hal ini dapat dibuktikan melalui contoh (3) dan (4) berikut ini.

(3) *Kazhi ngai la'a pita bhate ko fato one kala* (PWPI)  
3TG sedang pergi cari semua PART bekaldi hutan  
'Dia sedang pergi cari makanan di hutan'

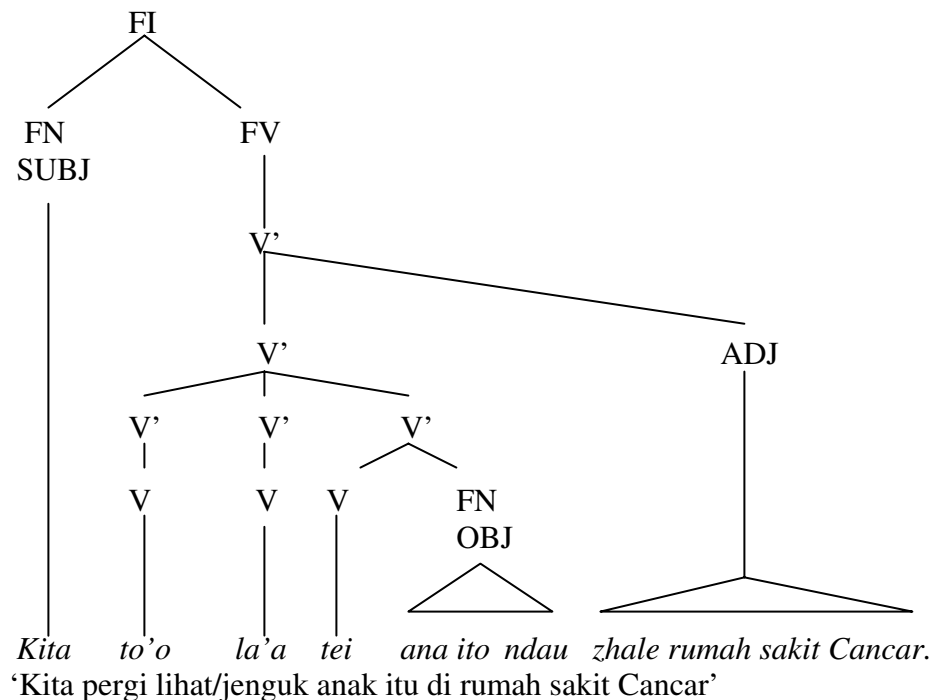
(4) *Kita to'o la'a tei ana ito ndau*  
1JM.Ink berangkat pergi lihat anak kecil itu

*zhale rumah sakit Cancar.*  
barat rumah sakit Cancar  
'Kita pergi lihat/jenguk anak itu di rumah sakit Cancar'

SUBJ *kazhi* 'dia' pada klausa (3) merupakan SUBJ bersama bagi predikat KVS *la'a pita* 'pergi cari'. Sementara pada (4), yang menjadi SUBJ adalah *kita* 'kita' dan merupakan SUBJ bersama bagi semua verba dalam KVS *to'o la'a tei* 'pergi lihat/jenguk'. Baik KVS *la'a pita* 'pergi cari' pada klausa (3), maupun *to'o la'a tei*

‘pergi lihat/jenguk’ pada (4), semuanya berperilaku seperti verba sederhana dalam mengisi fungsi predikat klausa. Karena itu, secara struktural semua verba sebagai unsur pembentuk KVS tersebut berada di bawah satu simpul struktur frasa, yakni FV. Hal itu dapat diperjelas dengan menampilkan diagram pohon struktur frasa dari salah satu klausa yang telah dikemukakan di atas, yakni klausa (4), seperti pada (5) berikut ini

(5)



Pada diagram (5) di atas, tampak bawa OBJ *ana ito ndau* ‘anak kecil itu’ bersama verba *tei* ‘lihat’ sebagai sudaranya, berada di bawah simpul V’. Itu berarti bahwa *ana ito ndau* merupakan OBJ dari verba *tei*, bukan OBJ KVS *to'o la'a tei* ‘pergi lihat/jenguk’. Kondisi ini tentu saja dipandang wajar karena secara alamiah

verba *tei* ‘lihat’ sebagai verba transitif mewajibkan kemunculan argumen inti OBJ, sedangkan verba *to’o* ‘pergi’ dan *la’a* ‘pergi’ sebagai verba intransitif, secara alami tidak membutuhkan OBJ.

Hal lain yang ditemukan pada klausa (3) adalah kemunculan penanda aspek *ngai* ‘sedang’. Tampak bahwa aspek *ngai* pada klausa tersebut merupakan satu unit dengan KVS. Artinya, penanda aspek tidak hanya berhubungan dengan  $V_1$  atau  $V_2$ , tetapi berhubungan langsung dengan kedua-duanya. Hal yang sama juga berlaku untuk negasi dan modalitas, seperti terdapat pada klausa (6) dan (7) berikut ini.

(6) *Ja’o mbiwa nge ndi’i piara ine ata faiwalu* (AAG)  
1TG NEG bisa tinggal pelihara ibu REL janda  
‘Saya tidak mampu memelihara ibu yang janda’

(7) *Ma’e ghewo po soro ko ine* (AAG).  
NEG lupa nasihat bicara PART ibu  
‘(Kamu) jangan melupakan nasihat ibu!’

Pada klausa (6), negasi *mbiwa* ‘tidak’ dan verba bantu yang menyatakan modalitas *nge* ‘bisa’, muncul bersamaan dan kedua-duanya menjadi satu lingkupan dengan KVS *ndi’i piara* ‘memelihara/memperhatikan’. Jadi, negasi *mbiwa* dan modalitas *nge*, baik secara bersama maupun terpisah (berdiri sendiri) merupakan bagian yang integral dengan KVS, tidak hanya terkait dengan salah satu verba pembentuk KVS tersebut. Demikian juga negasi yang menyatakan imperatif *ma’e* ‘tidak boleh/jangan’ pada (7), menjadi satu-kesatuan dengan KVS *ghewo po soro* ‘lupa nasihat/didikan’.

#### 4.2 Aspek Semantis Serialisasi Verba Bahasa Rongga

Keketatan hubungan antara verba pembentuk KVS ( $V_1$  dan  $V_2$ ) pada tataran sintaksis dalam BR, tidak selalu berimplikasi pada keketatan hubungan semantis. Hubungan semantis antara verba pembentuk KVS dalam BR bervariasi dan tidak selalu jelas. Dalam artian bahwa serialisasi bisa membentuk konstruksi yang berkolokasi dan terleksikalisasi, sehingga maknanya tidak terprediksi sepenuhnya dari makna subpredikatnya (salah satu verba pembentuk KVS) meskipun kadangkala makna yang dihasilkan oleh KVS itu masih sedikit transparan. Hal itu dapat diungkapkan melalui contoh (8) dan (9) berikut ini.

- (8) *Ma'e poke dhegha wea te'a*  
jangan buang main emas murni  
'Jangan sia-siakan emas murni itu (pendidikan itu)'
- (9) *Kau tau aka ja'o*  
2TG buat akal 1TG  
'Kamu menipu saya'

Serialisasi *poke dhegha* pada (8) memiliki makna harfiah 'buang' dan 'main-main/mainkan' dan makna gramatikal 'sia-siakan'. Tampaknya, makna gramatikal 'sia-siakan' lebih transparan daripada makna harfiah 'buang main-main'. Makna gramatikal ini lebih transparan sebagai konsekuensi dari terleksikalisasinya serialisasi verba. Karena terleksikalisasi, maka makna bawaan (makna harfiah) dari masing-masing verba sebagai subpredikat, tidak terdeteksi lagi. Hal serupa, juga terjadi pada KVS *tau aka* pada (9), yang memiliki makna harfiah 'buat' dan 'akal/bohong' dan makna gramatikal 'membohongi/menipu'. Makna gramatikal 'membohongi/menipu'

lebih transparan daripada makna harfiahnya. Jadi, adanya transparansi makna karena terjadinya proses leksikalisasi KVS.

### **4.3 Tipe-tipe Serialisasi Verba Bahasa Rongga**

Dalam pembahasan tentang tipe atau jenis serialisasi verba BR, digunakan dua yaitu berdasarkan pola kategori gramatikal dan parameter pola hubungan semantis dari KVS itu sendiri. Tipe-tipe serialisasi verba BR berdasarkan kedua parameter tersebut, masing-masing dibahas pada bagian berikut ini.

#### **4.3.1 Berdasarkan Pola Kategori Gramatikal**

Klasifikasi jenis serialisasi verba BR berdasarkan pola gramatikal yang dimaksudkan pada butir ini adalah pembahasan KVS dilihat dari (1) kelas verba sebagai unsur pembentuk KVS BR dan (2) pola KVS BR yang terdiri atas pola berderet (berturutan) dan pola terpisah (tidak berturutan).

Struktur verba serial dalam berbagai macam tipe kalimat lintas bahasa, kecenderungannya sama. Serialisasi bisa muncul berdampingan (berderet), bisa juga terpisah berjauhan. Selain itu, bisa dalam bentuk inkorporasi, bisa juga dalam bentuk noninkorporasi (lihat Durie, 1997: 330). Konstruksi verba serial dengan pola berdampingan atau berderet, disebut ikatan verba inti (*nuclear juncture*) dan serialisasi dengan konstruksi terpisah, disebut ikatan inti (*core juncture*). (Van Valin, Jr dan LaPolla, 1997:448). Hal itu dapat diilustrasikan dengan model serialisasi dalam kalimat bahasa Indonesia, seperti pada (10) dan (11) berikut.

(10) Koruptor telah *membawa lari* uang rakyat ke luar negeri.

(11) Saya *menyuruh dia pergi* dari rumah.

Baik pada kalimat (10) maupun pada kalimat (11), kedua-duanya mengandung predikat kompleks dalam bentuk verba serial. Dua verba yang membangun serialisasi pada (10), yakni verba *membawa* dan *lari* muncul berdampingan, tanpa diselip oleh konstituen lain, sedangkan pada (11), verba *menyuruh* dan *pergi* muncul terpisah (tidak berdampingan). Hubungan serialisasi antara *menyuruh* dan *pergi* merupakan hubungan yang bersifat koordinatif dalam struktur kontrol. Argumen *dia* pada (11) merupakan argumen bersama (*argument sharing*) yang berfungsi ganda. Pada satu sisi, *dia* berperan sebagai Ps bagi klausa matriks *Saya menyuruh dia*, pada sisi lain argumen *dia* berperan sebagai S (subjek intransitif) bagi klausa sematan *dia pergi dari rumah*.

Berdasarkan pola kategori gramatikal, KVS BR dibangun atas unsur verba dengan verba, seperti pada klausa (12) dan (13) berikut.

(12) *Serly tau medho mbako ko ka'e*  
NAMA buat jatuh rokok PART kakak  
'Serli menjatuhkan rokok kakak'

(13) *Sizha to'o pita ika lau waembata*  
3J pergi cari ikan utara air laut  
'Mereka pergi mencari ikan di laut'

Verba serial *tau medho* ‘buat jatuh/menjatuhkan’ pada (12) terbentuk oleh verba transitif *tau* ‘buat’ sebagai V<sub>1</sub>, dengan verba intransitif *medho* ‘jatuh’ sebagai V<sub>2</sub>. Demikian juga, verba serial *to’o pita* ‘pergi cari’ pada (13) terbentuk oleh verba intransitif *to’o* ‘pergi’ sebagai V<sub>1</sub> dengan verba transitif *pita* ‘mencari’ sebagai V<sub>2</sub>. Jadi, secara kategorial, serialisasi verba pada (12) dan **Error! Reference source not found.** merupakan serialisasi dengan pola kategori gramatikal yang sama, yaitu verba dengan verba. (V<sub>1</sub> + V<sub>2</sub>). Jadi, pola KVS BR pada (12) dan (13) adalah 1) pola V1 transitif + V2 intransitif (data no.12 ) dan 2) V1 Intransitif + V2 transitif (data no.13). Untuk jelasnya, bisa dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Pola Kategori Gramatikal KVS BR

POLA.	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	CONTOH DATA
1.	Transitif-Aksi	Intransitif-Statif	<i>tau medho</i> ‘buat jatuh <i>tau bheka</i> ‘buat jatuh’ <i>tau mbeti</i> ‘buat sakit’ <i>tau rugi mezhe</i> ‘buat rugi besar
2.	Intransitif-Aksi	Transitif-Aksi	<i>to’o pita</i> ‘pergi cari’ <i>indi paru</i> ‘bawa lari’
3.	Intransitif-Aksi	Intransitif-Proses	<i>la’a daga</i> ‘pergi berdagang’
4.	Transitif-Aksi	Transitif-Aksi	<i>weli ti’i</i> ‘beli kasi’



Fakta lain juga memperlihatkan bahwa BR memiliki KVS dengan argumen berfungsi ganda (*argument sharing*). Artinya, selain berfungsi sebagai SUBJ bagi klausa tertentu, juga berfungsi sebagai OBJ bagi klausa lain dalam konstruksi kompleks. Contoh (14) berikut ini bisa dijadikan sebagai bukti terhadap kondisi seperti itu.

- (14) *Ja'o      ju          kazhi      la'a      pe      zhale      ndau*  
 1TG      suruh      3TG      pergi      ke      barat      itu  
 'Saya menyuruh dia pergi ke sana'

*Kazhi* 'dia' pada klausa (14) di atas merupakan argumen yang memiliki fungsi ganda (*argument sharing*). Di satu sisi, *kazhi* 'dia' berfungsi sebagai OBJ bagi klausa *Ja'o ju kazhi* 'saya menyuruh dia'. Pada sisi lain *kazhi* 'dia' berfungsi sebagai SUBJ bagi klausa intransitif *kazhi la'a pe zhale ndau* 'dia pergi ke sana'. Sementara itu, verba *ju* 'suruh' dan *la'a* 'pergi' muncul terpisah (tidak berdampingan). Hubungan serialisasi antara *ju* 'suruh' dan *la'a* 'pergi' merupakan hubungan yang bersifat koordinatif dalam struktur kontrol. Menurut Van Valin, Jr dan LaPolla (1997: 448), tipe serialisasi dengan konstruksi seperti pada (14), disebut ikatan inti (*core juncture*).

#### 4.3.2 Berdasarkan Ciri Semantis

Selain berdasarkan aspek gramatikal, serialisasi verba BR juga dapat dibedakan berdasarkan ciri atau hubungan semantis antarverba pembentuk KVS dan dikaitkan dengan argumen-argumen yang diminta oleh KVS itu sendiri. Hal ini sejalan dengan dasar klasifikasi serialisasi verba yang dikemukakan Baker (1991: 79–

81; Larson, 1991: 185–187; Durie, 1997: 331–338). Dengan mengacu kepada klasifikasi serialisasi yang dikemukakan Baker (1991), (Larson, 1991), dan Durie (1997) tersebut, maka ditemukan delapan jenis serialisasi verba BR, yaitu serialisasi verba kausatif, benefaktif, instrumen, aspektual, kecaraan, tujuan, menyatakan lokatif, dan arah tempat. Kesepuluh jenis serialisasi verba BR tersebut, masing-masing dibahas dalam subbab tersendiri seperti berikut ini.

#### **4.3.2.1 Serialisasi Verba Kausatif**

Kausatif merupakan salah satu model konstruksi predikat kompleks secara lintas bahasa, terutama pada bahasa-bahasa yang miskin morfologi. Dalam realisasinya, konstruksi kausatif ini bisa muncul secara morfologis dan bisa dalam konstruksi sintaktis. Hal ini sesuai dengan klasifikasi tipe kausatif yang dikemukakan Kozinsky dan Polinsky (dalam Comrie dan Polinsky, 1993: 178) yang mengklasifikasi kausatif atas dua tipe, yaitu kausatif morfologis (*morphological causative*) atau kausatif sintetik (*synthetic causative*) dan kausatif sintaktis (*syntactic causative*) yang juga disebut sebagai kausatif analitik (*analitic causative*) atau kausatif perifrastik (*periphrastic causative*).

Dengan menggunakan parameter formal atau parameter morfosintaksis, Comrie (1989: 166–174) mengklasifikasikan kausatif atas tiga tipe, yaitu kausatif analitik (*analytic causative*), kausatif morfologis (*morphological causative*), dan kausatif leksikal (*lexical causative*).

Tipe konstruksi kausatif apa yang terkandung dalam suatu bahasa, tentu saja sangat tergantung pada tipe bahasa itu sendiri, terutama tipologi morfologis (isolasi, aglutinasi, dan seterusnya) suatu bahasa.

BR sebagai bahasa yang secara morfologis bertipologi isolasi, tidak memiliki konstruksi kausatif morfologis. Bahasa ini hanya memiliki kausatif analitik, yaitu kausatif yang menggunakan verba kausatif dan kausatif leksikal, yaitu kausatif yang dinyatakan oleh leksikon tanpa melalui proses morfologis. Realisasi dari kedua jenis kausatif BR tersebut muncul dalam bentuk serialisasi seperti pada (16), dan **Error! Reference source not found.** berikut ini.

- (15) a. *Azhi tau bekha ko gelas ndau*  
 adik buat pecah PART gelas itu  
 ‘Adik memecahkan gelas itu’
- b. # *Azhi tau bekha gelas ndau*  
 adik buat pecah gelas itu  
 ‘Adik memecahkan gelas itu’
- (16) a. *Serlytau medho mbako ko ka’e*  
 NAMA buat jatuh rokok PART kakak  
 ‘Serli menjatuhkan rokok kakak’
- b. # *Serly tau medho mbako ka’e*  
 NAMA buat jatuh rokok kakak  
 ‘Serli menjatuhkan rokok kakak’

Predikat sebagai unsur pokok (*head*) pada klausa-klausa di atas masing-masing muncul dalam bentuk serialisasi dan disertai oleh dua argumen inti (*core argument*). Verba serial *tau bheka* ‘buat pecah/memecahkan’ pada (15) memiliki dua

argumen inti, yaitu *azhi* ‘adik’ sebagai agen dan *gelas ndau* ‘gelas itu’ sebagai pasien. Demikian juga verba serial *tau medho* ‘buat jatuh/menjatuhkan’ pada (16) memiliki dua argumen inti, yaitu *Serly* sebagai agen dan *mbako ko ka’e* ‘rokok milik kakak’ sebagai pasien

Semua serialisasi pada (15) dan (16) terdiri atas sebuah verba kausatif, yaitu *tau* ‘buat’ diikuti oleh kategori gramatikal yang lain yang bukan merupakan verba kausatif, yaitu verba statif *bheka* ‘pecah’ pada (15); verba intransitif *medho* ‘jatuh’ pada (16).

#### 4.3.2.2 Serialisasi Verba Benefaktif

Serialisasi verba benefaktif (*benefactive serialization*) dalam BR adalah sejenis serialisasi yang unsur pembentuknya terdiri atas dua verba inti, yaitu verba dwitransitif *ti’i* ‘beri/kasi’ sebagai verba benefatif dan verba ekatransitif, seperti *weli* ‘beli’, *ala* ‘ambil’, dan verba ekatransitif lainnya. Secara struktural, verba *ti’i* tidak selalu muncul mendahului verba lain, tetapi bisa juga muncul mengikuti verba ekatransitif. Perubahan struktur verba ekatransitif dan verba dwitransitif tersebut diikuti oleh perubahan struktur OBJ dan OBJ<sub>T</sub> atau OBJ<sub>2</sub>. Konstruksi serialisasi verba benefaktif BR adalah seperti pada (17) – (19) berikut ini.

- (17) *Ema weli ko kebaya toro ti’i ine*  
 ayah beli PART kebaya merah kasi ibu  
 ‘Ayah membelikan ibu kabaya merah’

- (18) *Ema Uskup ala juba ti'i diakon ndau*  
 Bapak Uskup ambil jubah kasi diakon itu  
 'Bapak Uskup memberi diakon itu jubah'
- (19) *Ame Agus selo ndoi ti'i ame Pius*  
 ART NAMA pinjam uang kasi ART NAMA  
 'Agus meminjamkan Pius uang'

Klausa atau kalimat (17 – 19) masing-masing terdiri atas predikat serial, yang unsur-unsurnya terdiri atas sebuah verba ekatransitif, yaitu *weli* 'beli' pada (17), *ala* 'ambil' pada (18), dan *selo* 'pinjam' pada (19) dan sebuah verba dwitransitif (*ditransitive*), yaitu *ti'i* 'beri/kasi' yang terdapat pada klausa atau kalimat (26 – 28). Baik verba ekatransitif maupun verba dwitransitif pada (17 – 19), keduanya merupakan verba inti. Dilihat dari pola kategori gramatikal,  $V_1$  pada konstruksi serial benefaktif (17 – 19) diisi oleh verba ekatransitif, sedangkan  $V_2$  diisi oleh verba dwitransitif. Hal lain yang terlihat pada klausa atau kalimat (17 – 19) adalah  $OBJ_2$  yang secara semantis berperan sebagai Th, seperti *kebaya toro* 'kebaya merah' pada (17), *juba* 'jubah' pada (18), dan *ndoi* 'uang' pada (19), muncul pada posisi kanan verba ekatransitif sebagai  $V_1$  atau pada posisi kiri  $V_2$ , sedangkan OBJ, yang secara semantis berperan sebagai Go atau Ben, seperti *ine* 'ibu' pada (17), *diakon ndau* 'diakon itu' pada (18), dan *ame Pius* 'si Pius' pada (19), muncul pada posisi kanan verba dwitransitif sebagai  $V_2$ . Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa predikat (verba) yang terpadu dalam KVS dengan struktur terpisah, hanya mempunyai SUBJ bersama, sedangkan OBJ pada masing-masing KVS tersebut muncul terpisah. Jadi, *kebaya toro* 'kebaya merah' pada (17) merupakan OBJ dari verba *weli* 'beli',

sedangkan *ine* ‘ibu’ adalah OBJ dari verba ditransitif *ti’i* ‘beri/kasi’; *juba* ‘jubah’ pada (18) merupakan OBJ dari verba *ala* ‘ambi’, sedangkan *diakon ndau* ‘diakon itu’ merupakan OBJ dari verba *ti’i*; dan *ndoi* ‘uang’ pada (19) merupakan OBJ dari verba *selo* ‘pinjam’, sedangkan *ame Pius* ‘si Pius’ adalah OBJ dari verba *ti’i*.

Akan tetapi, posisi kemunculan OBJ dan OBJ<sub>2</sub> atau Go dan Th seperti dikemukakan di atas, bisa saja bergeser. Artinya, bisa terjadi OBJ muncul mendahului OBJ<sub>2</sub> atau Go muncul mendahului Th. Dengan demikian, klausa (17 – 19) bisa beralternasi dengan konstruksi seperti pada (20 – 22) berikut ini.

- (20) *Ema weli ti’i ine kebaya toro*  
ayah beli kasi ibu kebaya merah  
‘Ayah membelikan ibu kabaya merah’
- (21) *Ema Uskup ala ti’i diakon ndau juba*  
Bapak Uskup ambil kasi diakon itu jubah  
‘Bapak Uskup memberi diakon itu jubah’
- (22) *Ame Agus selo ti’i ame Pius ndoi*  
ART NAMA pinjam kasi ART NAMA uang  
‘Agus meminjamkan Pius uang’

Bila dibandingkan dengan KVS pada (17 – 19) yang tampil dengan struktur terpisah, KVS pada (20 – 22) muncul dengan struktur berderet yang ketat. Keketatan struktur serial ini menyebabkan terjadinya penyatuan (*sharing*) argumen inti. Argumen benefaktif *ine* ‘ibu’ pada (20) merupakan argumen dari verba serial *weli ti’i* ‘beli kasi’. Demikian juga *diakon ndau* ‘diakon itu’ pada (21) merupakan argumen benefaktif bagi verba serial *ala ti’i* ‘ambil kasi’. Argumen benefaktif *ame Pius* ‘si Pius’ pada (22) juga merupakan argumen dari verba serial *selo ti’i* ‘pinjam kasi’.

Hal lain yang tampak pada klausa atau kalimat (20 – 22) adalah bahwa OBJ bisa muncul mendahului OBJ<sub>2</sub> atau Go bisa muncul mendahului Th, seperti OBJ *ine* ‘ibu’ pada (20), bisa muncul mendahului OBJ<sub>2</sub> *kebaya toro* ‘kebaya merah’; OBJ *diakon ndau* ‘diakon itu’ pada (21) muncul mendahului OBJ<sub>2</sub> *juba* ‘jubah’; dan OBJ *ame Pius* ‘si Pius’ pada (22) muncul mendahului OBJ<sub>2</sub> *ndoi* ‘uang’. Hal ini wajar, karena secara semantis, verba dwitransitif *ti’i* ‘beri/kasi’ yang pada konstruksi serial berstatus sebagai V<sub>2</sub>, meminta kehadiran argumen inti Go, bukan Th. Kalau Th muncul mendahului Go pada posisi kanan verba serial dengan konstruksi seperti pada (20 – 22), maka klausa atau kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal, seperti pada (23 – 25) berikut ini.

- (23) \**Ema weli ti’i kebaya toro ine*  
ayah beli kasi kebaya merah ibu  
‘Ayah membelikan ibu kabaya merah’
- (24) \**Ema Uskup ala ti’i juba diakon ndau*  
bapak Uskup ambil kasi jubah diakon itu  
‘Bapak Uskup memberi diakon itu jubah’
- (25) \**Ame Agus selo ti’i ndoi ame Pius*  
ART NAMA pinjam kasi uang ART NAMA  
‘Agus meminjamkan Pius uang’

Klausa (23 – 25) tidak gramatikal dan tidak berterima karena Th *kebaya toro* ‘kebaya merah’ pada (23), muncul mendahului Go *ine* ‘ibu’; *juba* ‘jubah’ pada (24), muncul mendahului Go ‘*diakon ndau*’; dan Th *ndoi* ‘uang’ pada (25) muncul mendahului Go *ame Pius* ‘si Pius’. Kondisi ini menggambarkan bahwa BR tidak mengizinkan Th muncul mendahului Go atau OBJ<sub>2</sub> muncul mendahului OBJ pada konstruksi verba

serial dengan pola berderet. Argumen Th dibenarkan muncul mendahului Go apabila verba serial tampil dengan konstruksi terpisah. Dalam hal ini, Th muncul pada posisi kanan verba ekatransitif sebagai  $V_1$ , atau muncul di antara  $V_1$  dan  $V_2$ , seperti pada (17 – 19) di atas.

#### 4.3.2.3 Serialisasi Verba Instrumental

Serialisasi verba instrumental (*Instrumental serialization*) adalah serialisasi yang secara semantis menyatakan alat (instrumen). Dalam KVS BR, makna instrumen dinyatakan dengan menggunakan verba pake ‘pakai’ dalam melakukan sebuah aksi. Serialisasi verba BR yang mengandung makna instrumental, dapat diperlihatkan pada (26) dan (27) berikut.

- (26) *Ata naka ndau pake tudhi tusu tuka ko Aji.*  
 orang curi itu pakai pisau tikam perut PART NAMA  
 ‘Pencuri itu menikam perut Aji dengan pisau’
- (27) *Kami kadhi alo wae pake kaju ndo’a.*  
 1JM.E seberang kali air pakai kayu tongkat  
 ‘Kami menyeberangi kali dengan menggunakan tongkat kayu’

Verba serial pada (26) dan (27) mengandung makna instrumen. Artinya, konstituen lain yang diminta muncul oleh kedua KVS tersebut adalah instrumen (alat), bukan konstituen yang lain.. Verba serial *pake tusu* ‘pakai tikam’ pada (26) mengandung makna instrumen, yaitu ‘menikam dengan’. Demikian juga dengan verba serial *kadhi pake* ‘menyeberang pakai’ pada (27) mengandung makna instrumen ‘menyeberang dengan’.



#### 4.3.2.4 Serialisasi Verba Aspektual

Dalam BR terdapat tiga jenis aspek, yaitu *ga* ‘sudah’ untuk menyatakan suatu pekerjaan selesai dikerjakan, *ngai* ‘sedang’ untuk menyatakan suatu pekerjaan sedang dikerjakan, dan *tau* ‘akan’ untuk menyatakan suatu pekerjaan akan dikerjakan. Ketiga aspek tersebut tidak hanya berhubungan dengan verba sederhana, tetapi juga bisa muncul dalam predikat (verba) serial. Akan tetapi, keaspektualan pada BR tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata yang menyatakan keaspekan, tetapi bisa juga dinyatakan secara implisit melalui implikasi makna KVS yang ada pada klausa itu. Hal itu dapat diperlihatkan dengan data serialisasi, seperti pada (28) – (30) berikut.

- (28) *Kazhi po'o tau sowa ko coklat ramba tau wari*  
3TG duduk buat kupas PART kakao supaya buat jemur  
‘Dia sedang mengupas kakao untuk dijemur’
- (29) *Haki ja'o ngai ndawi tau ponggo ko pu'u kaju*  
suami 1TG ASP berdiri buat potong PART pohon kayu  
‘Suami saya sedang berdiri memangkas pohon’
- (30) *Ana hongga ndau tau la'a sekola*  
anak muda itu ASP pergi sekolah  
*pe'a Australia hiwa muzhi.*  
luar Australia tahun belakang  
‘Pemuda itu akan pergi sekolah ke Australia tahun depan’

Serialisasi aspektual pada (28 – 30) mengandung makna aspektual yang menyatakan suatu tindakan sedang berlangsung. Hubungan makna sedang berlangsung pada (28)

dan (29) dinyatakan secara eksplisit dengan *ngai* ‘sedang’. Sementara pada (30), terkandung aspek keakanan (futuratif) yang dinyatakan dengan *tau* ‘akan’.

#### 4.3.2.5 Serialisasi Verba Kecaraan

Serialisasi kecaraan (*manner serialization*) adalah sejenis serialisasi yang menyatakan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan. Selain terimplisit dalam konstruksi serial, untuk menyatakan makna kecaraan juga bisa disertai *ne* ‘dengan’. KVS yang menyatakan kecaraan dimaksud adalah seperti pada (31– 33) berikut ini.

- (31) *Bhate ko ata po’o sekuleka one sa’o*  
 semua PART orang duduk bersila dalam rumah adat  
 ‘Semua orang sedang duduk bersila di dalam rumah adat’
- (32) *Petrus to’o sekola sangge sepeda.*  
 NAMA pergi sekolah naik sepeda  
 ‘Petrus pergi ke sekolah naik sepeda’
- (33) *Bhate ana ito ndau walo paru*  
 semua anak kecil itu pulang lari
- pe one mbo kazhi tenge*  
 le dalam rumah 3TG sendiri  
 ‘Semua anak itu berlari pulang ke rumahnya masing-masing’

Secara semantis, makna kecaraan pada KVS yang terdapat pada klausa (31 – 33) di atas, lebih spesifik muncul dari verba kedua, sedangkan verba pertama hanya mengungkapkan makna aktivitas pelaku secara umum. Makna kecaraan pada KVS *po’o sekuleka* ‘duduk bersila’ pada (31), makna kecaraan muncul dari verba *sekuleka* ‘bersila/bersilang (kaki)’, sedangkan makna aktivitas muncul dari verba *po’o* ‘duduk’.

KVS *to'o sangge* 'pergi naik' pada (32) yang muncul dengan konstruksi terpisah, makna kecaraan juga muncul dari verba *sangge* 'naik' sebagai verba kedua, sedangkan verba *to'o* 'pergi' lebih mengungkapkan makna aktivitas. Pada KVS *walo paru* 'lari pulang' pada (33), makna kecaraan juga muncul dari verba kedua, yakni *paru* 'lari', sedangkan verba pertama, yakni *walo* 'pulang' lebih mengungkapkan makna aktivitas. Jadi, dalam hal ini, semua anak pulang ke rumahnya masing-masing dengan cara berlari-lari.

#### 4.3.2.6 Serialisasi Tujuan

Serialisasi tujuan (*purpose serialization*) adalah serialisasi yang mengandung makna yang menyatakan tujuan tertentu. Makna tujuan pada konstruksi serial BR tampaknya muncul pada V<sub>2</sub>, seperti pada (34 – 36) berikut ini.

- (34) *Kodhefai ndau la'a dhengi jawa zhili ine ja'o*  
 Perempuan itu pergi minta jagung bawah ibu 1TG  
 'Perempuan itu pergi minta jagung kepada ibu saya'
- (35) *Sizha to'o pita ika lau waembata*  
 3J pergi cari ikan utara air laut  
 'Mereka pergi mencari ikan di laut'
- (36) *Ja'o mai tau neku wae*  
 1TG datang mau timba air  
 'Saya datang timba air'

Serialisasi verba *la'a dhengi* 'pergi minta' pada (34); *to'o pita* 'pergi cari' pada (35); dan *mai tau neku* 'datang mau timba' pada (36) semuanya mengandung makna tujuan. Artinya, secara semantis, ada sesuatu tujuan yang hendak dicapai dari suatu

pekerjaan. Pada (34), tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendapatkan sesuatu, yakni *jawa* ‘jagung’. Makna tujuan untuk mendapatkan *jawa* ‘jagung’ itu terkandung dalam KVS *la’a dhengi* ‘pergi minta’. KVS *to’o pita* ‘pergi cari’ pada (35) mengandung tujuan untuk mendapatkan *ika* ‘ikan’. Sementara KVS *mai tau neku* ‘datang mau timba’ pada (36) juga mempunyai tujuan, yaitu *tau neku wae* ‘mau timba air’.

#### 4.3.2.7 Serialisasi Lokatif

Serialisasi lokatif (*locative serialization*) dipahami sebagai suatu konstruksi verba aserial yang mengandung makna lokatif. Pada konstruksi verba serial lokatif, secara semantis meminta konstituen lokatif. Itulah sebabnya, OBL lokatif atau ADJ lokatif bisa muncul setelah serialisasi atau muncul pada posisi kanan konstruksi verba serial, seperti preposisi atau frasa preposisional *one* ‘di dalam’, *pe zhale*, dan sejenisnya dalam BR, seperti pada (37) dan (38) berikut ini.

(37) *Lusia nande wala one bangku.*  
NAMA tidur baring di bangku  
‘Lusia sedang tidur di bangku’

(38) *Ana ito ndau ngai po’o zheta wewo meja*  
anak kecil itu ASP duduk atas atas meja  
‘Anak kecil itu sedang duduk di atas meja’

*Nande wala* ‘tidur baring/tidur’ pada (37) dan *ngai po’o* ‘sedang duduk’ pada (38) adalah konstruksi verba serial lokatif. Artinya, secara semantis verba serial *nande*

*wala* ‘tidur/berbaring’ meminta kehadiran lokatif, yang dalam hal ini, lokatif yang muncul adalah *bangku* ‘bangku’. Demikian juga verba serial *ngai po’o* ‘sedang duduk’ mengandung makna lokatif karena konstituen yang dibutuhkan adalah lokatif, yang pada contoh (38) diisi oleh ADJ lokatif berupa frasa preposisional *zheta wewo meja* ‘di atas meja’.

#### 4.3.2.8 Serialisasi Arah atau Perpindahan

Serialisasi arah tempat tujuan (*directional serialization*) adalah serialisasi yang mengandung makna arah tempat yang dituju oleh partisipan (agen dan pasien) tindakan atau perbuatan. Dalam hal ini, partisipan bergerak atau berpindah dari suatu tempat menuju ke tempat lain. Bila dilihat dari sisi adanya perpindahan partisipan, maka serialisasi ini juga bisa disebut serialisasi perpindahan (*motion serializatin*) (lihat Durie, 1997: 335). Serialisasi jenis ini terdapat dalam BR, seperti terdapat pada klausa (39) berikut ini.

- (39) *Olan paru mai pe zhale mbo*  
 NAMA lari datang ke barat rumah  
 ‘Olan berlari ke rumah yang terletak di barat’

KVS *paru mai* ‘lari datang’ pada contoh (39) terkandung makna yang menyatakan arah tempat yang dituju oleh partisipan, yakni *Olan*. Tempat yang dituju pada contoh tersebut adalah *mbo* ‘rumah’ yang terletak di sebelah barat (*zhale*) dari posisi pembicara. Frasa preposisional *pe zhale mbo* ‘ke rumah’ pada contoh tersebut, secara sintaktis berfungsi sebagai ADJ lokatif yang dimarkahi oleh preposisi *pe* ‘ke’.

## 5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan atas sejumlah data yang ditemukan melalui hasil penelitian lapangan, berikut ini dikemukakan beberapa hal sebagai simpulan dari tulisan ini.

- 1) Secara sintaktis, konstruksi verva serial (KVS) BR selalu membentuk sebuah klausa tunggal atau klausa sederhana. Karena membentuk sebuah klausa, maka fungsi gramatikal SUBJ yang terdapat pada klausa tersebut, menjadi SUBJ bersama bagi kedua verba pembentuk KVS tersebut
- 2) Secara struktural, semua verba sebagai unsur pembentuk KVS ( $V_1$  dan  $V_2$ ) bahasa Rongga berada di bawah satu simpul struktur frasa dalam struktur konstituen, yakni simpul FV.
- 3) Keketatan hubungan antara verba pembentuk konstruksi verba serial ( $V_1$  dan  $V_2$ ) pada tataran sintaksis dalam bahasa Rongga, tidak selalu berimplikasi pada keketatan hubungan semantis. Hubungan semantis antara verba pembentuk KVS dalam bahasa Rongga bervariasi dan tidak selalu jelas. Dalam artian bahwa serialisasi bisa membentuk konstruksi yang berkolokasi dan terleksikalisasi, sehingga maknanya tidak terprediksi sepenuhnya dari makna subpredikatnya (salah satu verba pembentuk KVS) meskipun kadangkala makna yang dihasilkan oleh KVS itu masih sedikit transparan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Baker, Mark C. 1991. On the Relation of Serialization to Verb Extensions. Dalam Claire Lefebvre (Ed.). *Serial Verbs: Grammatical, Comparative, and Cognitive Approaches*: 79 – 103. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Baker, Mark C. 1997. Complex Predicates and Agreement in Polysynthetic Languages. Dalam Alex Alsina, Joan Bresnan, dan Peter Sells (Ed.). *Complex Predicates*: 247 – 288. Stanford, California: CSLI.
- Bresnan, Joan. 1998. *Lexical-Functional Syntax Part III: Inflectional Morphology and Phrase Structure Variation*. Stanford: Stanford University.
- Bresnan, Joan. 2001. *Lexical-Functional Syntax*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Butt, Mariam. 1997. Complex Predicates in Urdu. Dalam Alex Alsina, Joan Bresnan, dan Peter Sells (Ed.). *Complex Predicates*: 107 – 150. Stanford, California: CSLI.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical-Functional Grammar: Syntax and Semantics*. San Diego: Academic Press.
- Durie, Mark. 1997. Grammatical Structures in Verb Serialization. Dalam Alsina Alex, Joan Bresnan, dan Peter Sells (Ed.). *Complex Predicates*. 289 – 354. Stanford, California: CSLI
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Ralasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Kosmas, Jeladu dan I Wayan Arka. 2007. Predikat Kompleks, Serialisasi, dan Kompleksitas Struktur Berlapis dalam TLF: Kasus Ekspresi Kausativitas dalam Bahasa Rongga. Makalah dalam Sminar Internasional Austronesia, Agustus 2007 di Denpasar.
- Kozinsky, Isaac dan Maria Polinsky. 1993. Causative and Patient in the Causative Transitive: Coding Conflict or Doubling of Grammatical Relations. Dalam Bernard Comrie dan Maria Polinsky (Ed.). *Causatives and Transitivity*: 177 – 240. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin.

- Kroeger, Paul R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical – Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Larson, Richard K. 1991. Some Issues in Verb Serialization. Dalam Claire Lefebvre (Ed.). *Serial Verbs: Grammatical, Comparative, and Cognitive Approaches*: 185 – 107. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Matthews, Peter. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shibatani, Masayoshi (Ed.). 1976. *Syntax and Semantic: The Grammar of Causative Construction*. New York: Academic Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas kembali, Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Folklor. Dalam Burhan Bungin (Ed.). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*: 53 – 81. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Van Valin Jr, Robert D. dan Randy J.LaPolla. 1999. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.